

Pengaruh Penggunaan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), Pendapatan dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Riau

Novia Ervinda^{1*}, Anthony Mayes², Putri Asrina³

^{1,2,3} Universitas Riau, Indonesia

* E-mail: novia.ervinda2865@student.unri.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 28-09-2026

Revision: 03-10-2026

Published: 05-10-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i2.738

ABSTRAK

Perkembangan sistem pembayaran digital melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) telah mengubah pola transaksi masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Kemudahan, kecepatan, dan efisiensi yang ditawarkan QRIS berpotensi memengaruhi perilaku konsumsi, terutama ketika didukung oleh tingkat pendapatan dan literasi keuangan yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan QRIS, pendapatan, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 269 mahasiswa aktif yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa. Pendapatan dan literasi keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi. Secara simultan, ketiga variabel mampu menjelaskan 56,3% variasi perilaku konsumsi mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknologi, ekonomi, dan pengetahuan keuangan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan QRIS secara bijaksana diperlukan agar kemudahan transaksi digital tidak mendorong perilaku konsumsi yang berlebihan.

Kata Kunci: QRIS, Pendapatan, Literasi Keuangan, Perilaku Konsumsi, Mahasiswa

ABSTRACT

The development of digital payment systems through *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) has transformed transaction patterns, particularly among university students. The convenience, speed, and efficiency offered by QRIS may influence consumer behavior, particularly when combined with differences in income and financial literacy. This study aimed to examine the effects of QRIS usage, income, and financial literacy on the consumption behavior of students at Universitas Riau. A quantitative survey approach was employed involving 269 active students selected using *purposive sampling*. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) with SmartPLS 4. The findings

Acknowledgment

revealed that QRIS usage had a positive and significant effect on students' consumption behavior. Income and financial literacy also showed positive and significant effects on consumption behavior. Simultaneously, the three independent variables explained 56.3% of the variance in students' consumption behavior. These findings indicate that students' consumption behavior is shaped by the interaction of technological, economic, and financial knowledge factors. Therefore, improving financial literacy and encouraging responsible use of QRIS are essential to ensure that the convenience of digital payment systems does not lead to excessive consumption.

Key word: QRIS, income, financial literacy, consumption behavior, university students.

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan *financial technology* (*fintech*) telah mendorong transformasi yang signifikan pada sistem pembayaran di Indonesia. Perubahan tersebut ditandai dengan bergesernya transaksi konvensional berbasis uang tunai menuju sistem pembayaran digital yang lebih cepat, praktis, dan efisien. Salah satu inovasi penting dalam sistem pembayaran nasional adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019 sebagai standar nasional pembayaran berbasis *Quick Response Code* (*QR Code*). Kehadiran QRIS memungkinkan seluruh penyedia jasa sistem pembayaran menggunakan satu standar yang terintegrasi sehingga transaksi antarplatform dapat dilakukan dengan lebih mudah, aman, dan efisien (Bank Indonesia, 2023).

Penerapan QRIS merupakan bagian dari strategi Bank Indonesia dalam mendukung digitalisasi sistem pembayaran nasional, memperluas inklusi keuangan, serta mewujudkan *cashless society*. Integrasi pembayaran melalui QRIS memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi tanpa bergantung pada uang tunai. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan transaksi QRIS di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Berdasarkan data Bank Indonesia (2025), volume transaksi QRIS meningkat dari 124,11 juta transaksi dengan nilai Rp8,21 triliun pada tahun 2020 menjadi lebih dari 6 miliar transaksi dengan nilai mencapai Rp579 triliun pada tahun 2025. Peningkatan tersebut mencerminkan tingginya tingkat penerimaan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital serta menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi sehari-hari.

Transformasi sistem pembayaran tersebut turut mengubah perilaku konsumsi masyarakat, khususnya pada kelompok usia muda yang memiliki tingkat adaptasi teknologi tinggi. Kemudahan pembayaran melalui *smartphone*, proses transaksi yang cepat, serta berbagai program promosi seperti

cashback dan potongan harga membuat masyarakat semakin terdorong menggunakan pembayaran digital dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian Angelina (2024) menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, dan berbagai promosi digital menjadi faktor yang memperkuat perilaku konsumtif mahasiswa pada era pembayaran non-tunai.

Kelompok yang paling aktif memanfaatkan perkembangan teknologi keuangan adalah Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997–2012. Sebagai generasi yang tumbuh bersama perkembangan internet dan teknologi digital, Generasi Z menjadikan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas transaksi keuangan. Elsalonika dan Ida (2025) menjelaskan bahwa Generasi Z semakin mengandalkan layanan *fintech* dalam melakukan transaksi dan pengelolaan keuangan sehingga perilaku konsumsi menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur dampak penggunaan teknologi pembayaran digital terhadap keputusan ekonomi individu.

Fenomena tersebut sangat relevan untuk dikaji pada lingkungan perguruan tinggi, khususnya Universitas Riau yang merupakan perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa terbesar di Provinsi Riau. Berdasarkan data LLDIKTI Wilayah XVII (PDDikti, 2026), Universitas Riau memiliki sebanyak 38.119 mahasiswa, jumlah yang lebih besar dibandingkan perguruan tinggi lainnya di Provinsi Riau. Besarnya populasi mahasiswa tersebut menggambarkan tingginya aktivitas ekonomi di lingkungan kampus sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji perilaku konsumsi mahasiswa dalam memanfaatkan sistem pembayaran digital.

Secara teoritis, penggunaan QRIS dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Teori ini menyatakan bahwa penerimaan suatu teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Apabila suatu teknologi dipersepsikan bermanfaat dan mudah digunakan, maka individu akan memiliki kecenderungan untuk menggunakannya secara berkelanjutan. Dalam konteks pembayaran digital, QRIS memberikan kemudahan, efisiensi, serta keamanan transaksi sehingga mendorong peningkatan intensitas penggunaan teknologi tersebut. Namun demikian, kemudahan transaksi juga berpotensi menimbulkan perilaku konsumsi yang kurang terkendali karena pengguna tidak lagi merasakan pengeluaran uang secara fisik ketika melakukan pembayaran.

Selain penggunaan QRIS, faktor ekonomi yang turut memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa adalah pendapatan. Menurut teori konsumsi Keynes (1936), konsumsi dipengaruhi secara langsung oleh tingkat pendapatan, di mana semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula kemampuan individu untuk melakukan konsumsi. Pada mahasiswa, pendapatan umumnya berasal dari uang saku orang tua, beasiswa, maupun pekerjaan paruh waktu. Penelitian Faizah dan Widjajanti (2023) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif

mahasiswa, yang berarti semakin tinggi pendapatan yang dimiliki maka semakin besar kecenderungan melakukan konsumsi.

Di sisi lain, literasi keuangan juga menjadi faktor yang berperan dalam membentuk perilaku konsumsi. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara tepat sehingga mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang baik diharapkan mampu mengendalikan perilaku konsumsi meskipun memperoleh kemudahan melalui sistem pembayaran digital. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang belum konsisten. Wahyuni dan Marseandi (2025) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, sedangkan Oktary dan Wardhani (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang masih memerlukan pembuktian empiris.

Selain itu, penelitian mengenai perilaku konsumsi mahasiswa selama ini masih lebih banyak menitikberatkan pada faktor pendapatan, uang saku, maupun gaya hidup, sedangkan kajian yang mengintegrasikan penggunaan QRIS, pendapatan, dan literasi keuangan dalam satu model penelitian masih relatif terbatas (Wurangian, 2020). Padahal, perkembangan sistem pembayaran digital yang sangat pesat telah mengubah pola transaksi masyarakat sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan QRIS, pendapatan, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Riau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekonomi digital, khususnya mengenai perilaku konsumsi mahasiswa pada era transformasi sistem pembayaran digital. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan, pemerintah, maupun otoritas sistem pembayaran dalam merumuskan kebijakan peningkatan literasi keuangan serta pemanfaatan teknologi pembayaran digital secara bijaksana sehingga mampu mendukung terciptanya perilaku konsumsi yang lebih rasional di kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (*explanatory research*) untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), pendapatan, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Riau. Penelitian dilaksanakan di Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, pada mahasiswa aktif yang menjadi objek penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Riau yang berjumlah 38.119 mahasiswa (Sugiyono, 2023). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden, yaitu (1) mahasiswa aktif Universitas Riau semester 1–8 dan (2) pernah melakukan transaksi menggunakan QRIS minimal satu kali dalam satu bulan terakhir. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan (*error rate*) 10% (Sugiyono, 2023). Berdasarkan jumlah populasi tersebut diperoleh ukuran sampel sebanyak 269 responden.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data primer. Data diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner, baik secara langsung maupun melalui *Google Form*. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*.

Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert lima poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju (Sugiyono, 2023). Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap seluruh indikator variabel penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode PLS-SEM karena mampu menganalisis hubungan antar konstruk laten yang diukur melalui beberapa indikator sekaligus, tidak mensyaratkan distribusi data normal secara ketat, serta sesuai digunakan pada ukuran sampel yang relatif terbatas (Ghozali & Latan, 2015). Tahapan analisis diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban terhadap masing-masing variabel penelitian (Sugiyono, 2023).

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen (*convergent validity*) dievaluasi berdasarkan nilai *loading factor*, di mana indikator dinyatakan memenuhi validitas apabila memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0,70, sedangkan nilai 0,50–0,60 masih dapat diterima pada penelitian pengembangan (Hair et al., 2017). Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dievaluasi menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* dan *cross loading*, dengan ketentuan nilai akar *Average Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk harus lebih besar dibandingkan korelasinya dengan konstruk lain (Ghozali & Latan, 2015).

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70, sedangkan nilai di atas 0,60 masih dapat diterima pada penelitian yang bersifat *exploratory* (Ghozali & Latan, 2015).

Selanjutnya dilakukan evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji hubungan antarvariabel laten. Evaluasi dilakukan melalui koefisien determinasi (*R-Square*) yang digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R-

Square sebesar 0,67 dikategorikan kuat, 0,33 moderat, dan 0,19 lemah (Hair et al., 2017). Selain itu, pengujian *inner collinearity* dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai *VIF* kurang dari 5 (Hair et al., 2017).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* pada *SmartPLS*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 atau nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5% (Hair et al., 2017). Hasil pengujian tersebut digunakan untuk menjelaskan pengaruh penggunaan QRIS, pendapatan, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

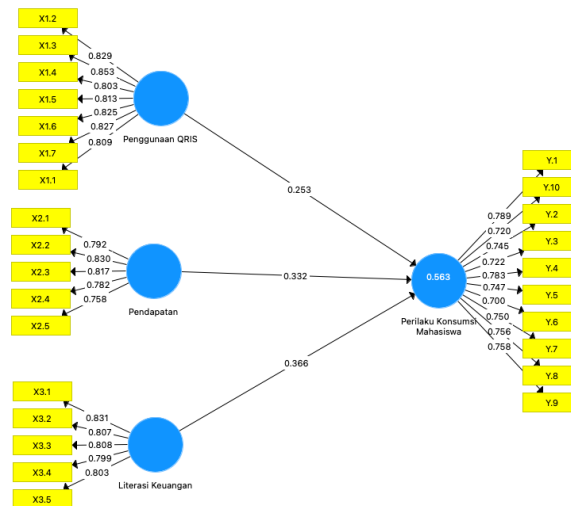
Penelitian ini melibatkan 269 mahasiswa aktif Universitas Riau yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu pernah menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* sebagai metode pembayaran minimal satu kali dalam satu bulan terakhir. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Form* dan selanjutnya dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (80%), berusia 21 tahun (34%), berasal dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (30,4%), berada pada semester 6 (29%), serta memiliki sumber pendapatan utama dari orang tua (60%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden didominasi oleh mahasiswa yang berada pada usia produktif dan aktif menggunakan pembayaran digital dalam aktivitas sehari-hari.

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu evaluasi *measurement model (outer model)* dan evaluasi *structural model (inner model)*. Evaluasi *outer model* bertujuan menguji validitas dan reliabilitas konstruk penelitian, sedangkan evaluasi *inner model* digunakan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel serta menguji hipotesis penelitian.

Evaluasi *Outer Model*

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu mengukur konstruk laten secara valid dan reliabel. Pengujian meliputi *convergent validity*, *discriminant validity*, dan uji reliabilitas. Model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Outer Loading

Sumber: data diolah (2026)

Gambar 1 menunjukkan hubungan antara masing-masing indikator dengan konstruk laten yang terdiri atas penggunaan QRIS, pendapatan, literasi keuangan, dan perilaku konsumsi mahasiswa. Selanjutnya dilakukan pengujian validitas konvergen menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE).

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai *convergent validity* adalah nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50 (Hair *et al.*, 2017). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE	Rule of Thumb	Keterangan
Penggunaan QRIS	0.677	>0.50	Valid
Pendapatan	0.634	>0.50	Valid
Literasi Keuangan	0.656	>0.50	Valid
Perilaku Konsumsi Mahasiswa	0.559	>0.50	Valid

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,50. Variabel penggunaan QRIS memperoleh nilai AVE sebesar 0,677, pendapatan sebesar 0,634, literasi keuangan sebesar 0,656, dan perilaku konsumsi mahasiswa sebesar 0,559. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria *convergent validity*, sehingga indikator yang digunakan mampu menjelaskan konstruk yang diukur dengan baik.

Selanjutnya, pengujian *discriminant validity* dilakukan menggunakan metode *Fornell-Larcker Criterion*. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa setiap konstruk memiliki perbedaan yang memadai dengan konstruk lainnya.

Tabel 2. Hasil *Fornell-Larcker Criterion*

Variabel	Penggunaan QRIS	Pendapatan	Literasi Keuangan	Perilaku Mahasiswa	Konsumsi
Penggunaan QRIS	0.823				
Pendapatan	0.179	0.796			
Literasi Keuangan	0.618	0.452	0.810		
Perilaku Mahasiswa	0.539	0.543	0.672	0.747	
Konsumsi					

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, nilai akar kuadrat *AVE* pada masing-masing konstruk lebih besar dibandingkan nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Dengan demikian, seluruh variabel telah memenuhi kriteria *Fornell-Larcker Criterion*, sehingga dapat dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

Selain menggunakan *Fornell-Larcker Criterion*, validitas diskriminan juga diuji menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*. Konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai *HTMT* kurang dari 0,90.

Tabel 3. Hasil *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*

Variabel	Penggunaan QRIS	Pendapatan	Literasi Keuangan	Perilaku Mahasiswa	Konsumsi
Penggunaan QRIS	-				
Pendapatan	0.195	-			
Literasi Keuangan	0.689	0.517	-		
Perilaku Mahasiswa	0.578	0.610	0.748	-	
Konsumsi					-

Sumber: data diolah (2026)

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh nilai *HTMT* berada di bawah batas maksimum 0,90. Dengan demikian, setiap konstruk memiliki tingkat diskriminasi yang baik dan mampu dibedakan secara empiris dari konstruk lainnya.

Pengujian berikutnya adalah reliabilitas konstruk menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Konstruk dinyatakan reliabel apabila kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,70.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Rule of Thumb</i>	Keterangan
Penggunaan QRIS	0.921	0.936	>0.70	Reliabel
Pendapatan	0.856	0.896	>0.70	Reliabel
Literasi Keuangan	0.869	0.905	>0.70	Reliabel
Perilaku Mahasiswa	0.912	0.927	>0.70	Reliabel
Konsumsi				

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Rule of Thumb</i>	Keterangan
Mahasiswa				

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4, seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70. Oleh karena itu, seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi internal yang baik sehingga layak digunakan pada tahap analisis berikutnya.

Evaluasi *Inner Model*

Evaluasi *inner model* dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel endogen serta memastikan tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel independen. Kemampuan model dalam menjelaskan variabel perilaku konsumsi mahasiswa diukur menggunakan nilai koefisien determinasi (*R-Square*). Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Variabel Endogen	<i>R-Square</i>	<i>Adjusted R-Square</i>
Perilaku Konsumsi Mahasiswa	0.563	0.558

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 5, nilai *R-Square* sebesar 0,563 menunjukkan bahwa penggunaan QRIS, pendapatan, dan literasi keuangan mampu menjelaskan 56,3% variasi perilaku konsumsi mahasiswa. Sementara itu, sebesar 43,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan klasifikasi Hair *et al.* (2017), nilai tersebut termasuk kategori moderat.

Selanjutnya dilakukan pengujian *inner collinearity* menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) untuk memastikan tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen.

Tabel 6. Hasil *Inner Collinearity* (*VIF*)

Variabel	<i>VIF</i>
Penggunaan QRIS	1.651
Pendapatan	1.282
Literasi Keuangan	2.007

Sumber: data diolah (2026)

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh nilai *VIF* berada di bawah batas maksimum 5. Dengan demikian, model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas sehingga seluruh variabel independen layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping* pada aplikasi *SmartPLS*. Hipotesis diterima apabila nilai *t-statistics* >1,96 dan *p-value* <0,05. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Path Coefficient

Hubungan Antarvariabel	Original Sample	T Statistics	P Values
Penggunaan QRIS → Perilaku Konsumsi Mahasiswa	0.260	3.357	0.001
Pendapatan → Perilaku Konsumsi Mahasiswa	0.339	5.820	0.000
Literasi Keuangan → Perilaku Konsumsi Mahasiswa	0.357	4.404	0.000

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7, seluruh hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa dengan koefisien jalur sebesar 0,260 ($t=3,357$; $p=0,001$). Pendapatan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa dengan koefisien sebesar 0,339 ($t=5,820$; $p<0,001$). Sementara itu, literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa dengan koefisien sebesar 0,357 ($t=4,404$; $p<0,001$).

Di antara ketiga variabel independen, literasi keuangan memiliki nilai koefisien terbesar, diikuti oleh pendapatan dan penggunaan QRIS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan memberikan kontribusi paling besar dalam membentuk perilaku konsumsi mahasiswa yang lebih rasional, di samping pengaruh penggunaan QRIS dan tingkat pendapatan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Penggunaan QRIS terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa dengan koefisien jalur sebesar 0,260 dan *p-value* 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan QRIS, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku konsumsi mahasiswa. Kemudahan, kecepatan, serta kepraktisan transaksi melalui QRIS membuat mahasiswa lebih mudah melakukan pembayaran tanpa menggunakan uang tunai, sehingga proses pembelian menjadi lebih sederhana dan efisien. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan frekuensi konsumsi karena proses transaksi berlangsung secara cepat dan minim hambatan (Mariana et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Davis (1986), yang menjelaskan bahwa penerimaan suatu teknologi dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Pada penelitian ini, seluruh indikator penggunaan QRIS berada pada Website: <http://jibema.murisedu.id/index.php/JIBEMA>

Copyright ©2026, JIBEMA

kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memandang QRIS sebagai metode pembayaran yang mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Kemudahan melakukan pembayaran melalui pemindaian *QR Code* serta proses transaksi yang berlangsung secara *real-time* meningkatkan kenyamanan mahasiswa dalam melakukan berbagai aktivitas konsumsi.

Di lingkungan kampus, QRIS telah menjadi metode pembayaran yang umum digunakan pada kantin maupun toko sekitar kampus sehingga semakin memperkuat kebiasaan mahasiswa menggunakan pembayaran digital. Intensitas penggunaan QRIS yang tinggi juga berpotensi mengurangi pertimbangan sebelum melakukan pembelian karena proses transaksi berlangsung secara instan, sehingga dapat meningkatkan kecenderungan pembelian impulsif (Zahra et al., 2023).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori perilaku konsumen yang dikemukakan oleh Schiffman dan Kanuk (2010), yang menyatakan bahwa perilaku konsumsi dipengaruhi tidak hanya oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh persepsi, motivasi, dan kemudahan dalam melakukan konsumsi. Selain itu, Mishkin (2019) menjelaskan bahwa uang berfungsi sebagai *medium of exchange*, *unit of account*, *store of value*, dan *standard of deferred payment*. Dalam konteks ini, QRIS berfungsi sebagai media elektronik yang mempermudah fungsi uang sebagai alat tukar sehingga transaksi dapat dilakukan secara instan tanpa kehadiran uang tunai. Pergeseran dari pembayaran tunai menuju pembayaran digital juga menunjukkan transformasi sistem pembayaran sebagaimana dijelaskan oleh Boediono (2016), yang pada akhirnya dapat mengurangi kesadaran terhadap besarnya pengeluaran karena uang tidak lagi dirasakan secara fisik (Gustantio et al., 2024).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wardani et al. (2025) serta Oktary dan Wardhani (2023), yang membuktikan bahwa penggunaan metode pembayaran digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi.

Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa dengan koefisien jalur sebesar 0,339 dan *p-value* 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat konsumsi yang dilakukan. Pendapatan menjadi faktor utama yang menentukan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan maupun keinginan sehingga peningkatan pendapatan akan diikuti oleh meningkatnya daya beli.

Temuan ini sesuai dengan *Absolute Income Hypothesis* yang dikemukakan oleh Keynes (1936), yang menjelaskan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin besar pendapatan seseorang, semakin besar pula pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Pada penelitian ini, sumber

pendapatan mahasiswa berasal dari orang tua, beasiswa, maupun pekerjaan sampingan. Variasi sumber pendapatan tersebut menyebabkan kemampuan konsumsi setiap mahasiswa menjadi berbeda.

Mahasiswa yang memiliki tambahan pendapatan dari pekerjaan sampingan atau beasiswa cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengalokasikan pengeluaran, baik untuk kebutuhan akademik maupun kebutuhan non-esensial. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan konsumsi, khususnya pada barang sekunder maupun tersier. Keynes (1937) juga menegaskan bahwa perubahan pendapatan akan memengaruhi pola konsumsi individu sehingga semakin besar pendapatan, semakin besar pula kemampuan untuk melakukan konsumsi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Andreanto et al. (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan pola konsumsi masyarakat. Penelitian Wardhana (2025) juga menunjukkan bahwa pendapatan mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku konsumsi karena mahasiswa dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki ruang yang lebih besar dalam memenuhi berbagai kebutuhan maupun mengikuti tren gaya hidup.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa dengan koefisien jalur sebesar 0,357 dan *p-value* 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan mahasiswa, semakin baik pula perilaku konsumsi yang ditunjukkan melalui pengambilan keputusan konsumsi yang lebih terencana dan rasional.

Menurut Galuh et al. (2022), literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara tepat. Pada penelitian ini, indikator mengenai pemahaman pentingnya dana darurat serta kemampuan mengelola keuangan memperoleh nilai *mean* tertinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Dengan demikian, tingginya literasi keuangan tidak menyebabkan mahasiswa mengurangi konsumsi, tetapi mendorong konsumsi yang lebih terencana sesuai dengan kemampuan finansial yang dimiliki.

OECD (2022) menjelaskan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola anggaran, menentukan prioritas kebutuhan, dan mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional. Pendapat tersebut juga didukung oleh Lusardi dan Mitchell (2014), yang menyatakan bahwa literasi keuangan meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola pendapatan serta menentukan keputusan konsumsi yang tepat.

Di sisi lain, Anastasya et al. (2020) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap berbagai instrumen keuangan dan kemudahan transaksi digital juga dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam melakukan konsumsi. Oleh karena itu, literasi keuangan tidak selalu menurunkan tingkat konsumsi, tetapi lebih berperan dalam membentuk pola konsumsi yang lebih bijaksana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Marseandi (2025) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi.

Pengaruh Penggunaan QRIS, Pendapatan, dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa

Secara simultan, penggunaan QRIS, pendapatan, dan literasi keuangan mampu menjelaskan 56,3% variasi perilaku konsumsi mahasiswa ($R^2 = 0,563$), sedangkan 43,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang berada pada kategori moderat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku konsumsi mahasiswa merupakan hasil interaksi berbagai faktor, yaitu faktor teknologi, faktor ekonomi, dan faktor pengetahuan. Penggunaan QRIS memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi sehingga meningkatkan intensitas konsumsi. Pendapatan menentukan kemampuan daya beli mahasiswa, sedangkan literasi keuangan membantu mahasiswa mengelola dan mengalokasikan pendapatan secara lebih rasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perilaku konsumen dari Schiffman dan Kanuk (2010), yang menjelaskan bahwa keputusan konsumsi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, psikologis, dan lingkungan. Selain itu, *Technology Acceptance Model (TAM)* dari Davis (1989) menjelaskan bahwa teknologi yang dipersepsikan mudah dan bermanfaat akan lebih mudah diterima pengguna sehingga mampu memengaruhi perilaku individu. Dalam penelitian ini, QRIS diterima dengan baik oleh mahasiswa karena dinilai praktis dan efisien, sementara pendapatan menentukan kapasitas konsumsi dan literasi keuangan berperan dalam mengarahkan konsumsi agar tetap rasional.

Dengan demikian, perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Riau tidak hanya dipengaruhi oleh kemudahan teknologi pembayaran digital, tetapi juga oleh kemampuan ekonomi dan tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk pola konsumsi mahasiswa, sehingga pendekatan yang mengintegrasikan aspek teknologi, ekonomi, dan edukasi keuangan menjadi penting dalam memahami perilaku konsumsi di kalangan mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan QRIS, pendapatan, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Riau menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa dengan koefisien jalur sebesar 0,260 dan *p-value* 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan QRIS, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku konsumsi mahasiswa, yang didukung oleh kemudahan, kecepatan, dan efisiensi transaksi melalui sistem pembayaran digital.

Pendapatan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa dengan koefisien jalur sebesar 0,339 dan *p-value* 0,000. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan maupun keinginan, sehingga mendorong peningkatan aktivitas konsumsi.

Selain itu, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa dengan koefisien jalur sebesar 0,357 dan *p-value* 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi keuangan lebih baik cenderung mampu mengelola pengeluaran secara lebih terencana dan rasional, sehingga keputusan konsumsi dilakukan berdasarkan pertimbangan yang lebih matang.

Secara simultan, penggunaan QRIS, pendapatan, dan literasi keuangan mampu menjelaskan sebesar 56,3% variasi perilaku konsumsi mahasiswa ($R^2 = 0,563$), sedangkan 43,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi mahasiswa dipengaruhi secara bersama-sama oleh faktor teknologi, faktor ekonomi, dan faktor pengetahuan keuangan, sehingga ketiga variabel tersebut merupakan determinan penting dalam menjelaskan perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R., Syafrida, N., & Sanjaya, R. (2024). Dampak digitalisasi pembayaran QRIS terhadap budaya perencanaan keuangan Gen-Z. *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 2(4), 120–133. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v2i4.4285>
- Andreanto, M. U., Shultoni, & Safi'i, M. A. (2022). Analisis pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumsi masyarakat (Studi kasus Kelurahan Kuripan Yosorejo). *Jurnal Sahmiyya*, (1).
- Anatasya, P. S., Putri, A. R., & Kholifah, S. (2020). The influence of financial literacy, lifestyle, and self-control on student consumptive behavior. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*. <https://journalajeba.com/index.php/AJEBA/article/view/1482/3009>
- Bank Indonesia. (2021). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/7/PBI/2021 tentang Penyelenggara Infrastruktur Sistem Pembayaran*. Bank Indonesia.

- Bank Indonesia. (2025). *QRIS Jelajah Indonesia 2025 dorong digitalisasi dengan budaya Nusantara*. Bank Indonesia.
- Boediono. (2018). *Ekonomi makro* (Ed. ke-4). BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Galuh, A. K., Utami, A. F., & Widiyanti, D. R. (2022). *Sejarah pemikiran ekonomi*. Universitas Brawijaya Press.
- Gustantio, E. R., Setiawan, A., & Djajadikerta, H. (2024). Pengaruh gaya hidup konsumtif, *financial literacy*, dan persepsi kemudahan bertransaksi terhadap penggunaan *e-wallet* pada Generasi Z. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11261–11273. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11417>
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mariana, R., Wahyuni, R., Rahmat, A., & Oskar, D. P. (2025). Peran *self-control* sebagai mediasi penggunaan *e-wallet* dan perilaku konsumtif Generasi Z. *Psyche 165 Journal*, 18, 47–52. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i1.518>
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets* (12th ed.). Pearson Education.
- OECD. (2022). *OECD/INFE 2022 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Oktary, D., & Wardhani, F. I. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan *e-wallet* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa STIE Indonesia Pontianak. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13(2), 351.
- Wardani, P. K., Nasution, I. K., & Sundari, S. (2025). Pengaruh *e-wallet* terhadap perilaku konsumtif Generasi Z di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 500–507.
- Wardhana, A. (2025). The effect of financial literacy, lifestyle and income on consumer behavior of students of the Faculty of Economics and Business of Muhammadiyah University of North Sumatra. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1).
- Wahyuni, E., & Marseandi, A. D. P. (2025). Pengaruh literasi keuangan dan penggunaan *digital payment* terhadap perilaku konsumtif Generasi Z mahasiswa di Mataram. *Jurnal Aplikasi Perpajakan*, 6(1), 395–407. <https://doi.org/10.29303/jap.v6i1.141>
- Zahra, S. N., Astuti, Y., & Hidayatulloh, D. S. (2023). Pengaruh *digital payment* QRIS terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(4), 1117–1132. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.330>